



**PERANAN GURU AKIDAH AKHLAK TERHADAP
PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI MADRASAH
ALIAH DDI AT-TAUFIQ PADAELO KABUPATEN BARRU**

Riyo Asmin Syaifin
STAI DDI Mangkoso
email: riyo.syaifin06@gmail.com

Abstract

This study aims to find out: about the role of Aqidah Akhlak teachers of students, methods of moral formation and also to find out the supporting and inhibiting factors in the formation of students' morals at MA DDI Attaufiq Padaelo, Barru Regency. The type of research used is descriptive research with a qualitative approach. It is used to describe and present real data and facts about the cooperation of teachers and parents in fostering the morals of students at MA DDI Attaufiq Padaelo, Barru Regency. Methods of data collection using observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is through stages, namely: word reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study indicate: 1) The role of the Aqidah Akhlak Teacher on the moral formation of students at MA DDI Attaufiq Padaelo, Barru Regency by guiding students and exemplifying good morals to students so that they can be disciplined, responsible and have good morals and there are activities religion in schools so that students can easily have good morals and good manners to teachers, friends and in their home environment. 2) The method of forming the character of students is developed through exemplary methods. This shows that there is a need for morals to be fostered, and this guidance has resulted in the formation of Muslim individuals with noble character, obedient to Allah and His Messenger, respect for parents, compassion for fellow creatures of Allah. On the other hand, if the child's morals are not developed, problems will arise such as naughty children who always disturb the community and others. 3) The supporting factors in the formation of morality are the cooperation of the family, educators/teachers, and the community. And the inhibiting factors are the lack of religious education

in the family and the attention of parents, and the lack of awareness of the students themselves.

Keywords: Moral; Education; Role Model; Discipline

PENDAHULUAN

Pendidikan Aqidah Akhlak merupakan pendidikan yang penting diberikan kepada peserta didik dalam rangka menanamkan dasar-dasar keimanan dan moral keagamaan kepada peserta didik. Dengan pendidikan akidah diharapkan perilaku peserta didik mencerminkan sikap seseorang yang merasa diawasi oleh Allah sehingga dapat disiplin dan mengendalikan diri dari keinginan yang bertentangan dengan perintah Allah. Demikian pula dengan pendidikan akhlak diharapkan perilaku peserta didik mencerminkan sikap yang sesuai dengan akhlakul karimah.¹

Dalam proses pendidikan dan pengajaran di Madrasah Awaliyah merupakan hal yang paling penting di dalam membina kepribadian anak didik agar tumbuh dan berkembang menjadi insan kamil, cerdas dan terampil sekaligus bertaqwa kepada Allah Swt, dengan demikian maka akan tercipta masyarakat yang adil dan makmur.²

Pendidikan Aqidah akhlak sebagai bagian integral dari pendidikan agama, memang bukan satu satunya faktor yang menentukan dalam membentuk watak dan kepribadian anak tapi secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motifasi pada anak untuk mempraktikkan nilai nilai keagamaan (*tauhid*) dan *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari.³

Dalam mewujudkan tujuan tersebut, guru mata pelajaran akidah akhlak sangat berperan penting, karena untuk membimbing, mengawasi dan mengarahkan anak agar memiliki sifat dan karakter yang baik. Pembinaan akhlak kepada peserta didik harus diberikan secara kontinu agar mereka dapat meneladani akhlak yang mulia yaitu akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw serta mampu menjauhi sifat-sifat yang buruk yang harus dihindarkan oleh anak dan guru agama Islam

¹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran PAI* (Jakarta: Rajawali Pers), h. 262.

² Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.V, Jakarta: Kencana, 2017), h. 95.

³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h.18.

harus mampu membimbing akhlak anak agar mereka dapat istiqomah dalam mempergunakan akhlak yang baik.⁴

Guru mata pelajaran akidah akhlak memiliki peranan yang cukup signifikan dalam kerangka menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang mulia, hal tersebut senada dengan pendapatnya Zakiah Daradjat yaitu “Guru akan menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai tenaga pengajar efektif, jika padanya terdapat berbagai kompetensi keguruan dan melaksanakan fungsinya sebagai guru”.⁵

Mata pelajaran aqidah akhlak mempunyai peranan yang sangat penting didalam pengembangan akhlak peserta didik, baik secara individu maupun secara sosial dan merupakan suatu cabang ilmu yang di dalamnya mengajarkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan syariat Islam, yaitu mengajarkan tentang keyakinan kepada Allah dan tata krama dalam pergaulan.⁶

Dan untuk mewujudkan tujuan di atas tentunya harus ditunjang dengan berbagai faktor seperti diantaranya guru atau pendidik, lingkungan, motivasi dan sarana yang relevan. Perkembangan dan sikap moral keagamaan peserta didik berjalan cepat atau lambat tergantung pada sejauh mana faktor-faktor pembelajaran akidah akhlak dapat disediakan dan difungsikan sebaik mungkin.

Istilah moral ini artinya sama dengan etika dalam pengertian nilai-nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam suatu masyarakat dalam mengatur tingkah lakunya. Misalnya dikatakan bahwa perbuatan orang tersebut tidak bermoral. Dengan demikian yang dimaksudkan adalah perbuatan orang itu dianggap melanggar nilai-nilai dan norma-norma etis yang berlaku dalam masyarakat.⁷

METODE PENELITIAN

⁴Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h.15.

⁵Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran PAI* (Jakarta : Rajawali Pers.1995),
h. 262.

⁶Nur Hidayat, *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 149.

⁷Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2013),
h. 15.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis termasuk jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Hal tersebut dikarenakan data yang dipergunakan adalah data kualitatif, yaitu tampilan yang berupa kata-kata lisan maupun tertulis yang dicermati oleh peneliti.⁸ Penggolongan jenis- jenis penelitian itu sangat bergantung pada peristiwa darimana seseorang hendak meninjau persoalannya. Penggolongan yang berdasarkan tempat dilaksanakannya penelitian merupakan penelitian lapangan atau field research. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.⁹

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber datanya adalah responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik secara lisan maupun tulisan.

PEMBAHASAN

Masa depan peserta didik secara umum banyak tergantung pada pendidik yang pandai, bijaksana mempunyai kemampuan dan keikhlasan terhadap pekerjaannya mampu mendidik peserta didik kearah yang positif. Proses belajar di dalam kelas bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan akan tetapi pendidik juga harus melakukan pembiasaan- pembiasaan positif yang membuat anak dapat meniru pembiasaan tersebut. Seperti bertutur kata yang baik dan lembut, mengucap salam, menghargai pendapat teman, dan berperilaku sopan terhadap pendidik dan orang tua diluar sekolah.

Adapun peranan guru Aqidah Akhlak dalam pembentukan Akhlak adalah:

- a. Peranan guru aqidah akhlak peserta didik dengan keteladanan.

Selain memberikan pengetahuan, nasihat, hadiah dan hukuman sebagai bentuk pembentukan akhlak peserta didik, hal yang paling penting dilakukan oleh pendidik mata pelajaran aqidah akhlak adalah

⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 22.

⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 6.

memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya. Apabila pendidik mata pelajaran aqidah akhlak ingin peserta didiknya mau menerima dan melaksanakan apa yang dijelaskan dan dinasihatinya, maka pendidik harus mampu menunjukkan terlebih dahulu kepada peserta didiknya bahwa dia pun memiliki akhlak yang baik sebagaimana yang ia berikan kepada peserta didiknya.

Selain itu, mengenai teladan yang baik. Ibu Asriani, mengemukakan pendapatnya tentang bagaimana memberikan teladan/akhlak yang baik terhadap peserta didik di dalam atau di luar sekolah, Beliau mengatakan bahwa:

Teladan yang kami miliki yaitu *pertama*, bertabiat dan berakhlak mulia *kedua*, memiliki minat yang tinggi terhadap proses pembelajaran dan cinta yang mendalam terhadap kebenaran. *ketiga*, memiliki wawasan, kecakapan dan sikap ilmiah dan *keempat*, memiliki keterampilan.¹⁰

b. Peranan guru aqidah akhlak peserta didik dengan pembiasaan.

Memiliki akhlak yang baik merupakan hal yang tidak mudah, perlu upaya yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik tersebut. Pembiasaan yang baik bagi peserta didiknya dilakukan pendidik mata pelajaran aqidah akhlak dengan membiasakan mengucapkan salam dan berjabat tangan apabila bertemu dengan temannya, membuang sampah pada tempatnya, bertutur kata yang baik, serta membiasakan mereka melakukan salat duha dan salat dzuhur berjama'ah, hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik terbiasa melakukan shalat secara berjama'ah.

c. Peranan guru aqidah akhlak peserta didik dengan nasihat.

Dalam memberikan nasihat kepada peserta didiknya yang melakukan akhlak tercela tersebut biasanya dilakukan dengan lemah lembut. Mengajak para peserta didiknya untuk memikirkan dan merenungi segala perbuatan dan akibat dari perbuatannya tersebut.

d. Peranan guru Aqidah Akhlak peserta didik dengan hukuman.

¹⁰Asriani H, Guru Aqidah Akhlak MA DDI Attaufiq Padaelo,

Menurut Ibu Asriani, H selaku guru mata pelajaran aqidah Akhlak tentang bentuk pelanggaran Akhlak yang dilakukan oleh peserta didik adalah:

Bentuk pelanggaran peserta didik adalah bolos dan malas ke sekolah, Jadi Bagi peserta didik yang melakukan akhlak yang kurang baik biasanya dengan memberikan teguran apabila perbuatannya berulang kembali akan diberi hukuman yang mendidik untuk memberi efek jera bagi peserta didik, contohnya seperti menyiram bunga, menghafalkan surat-surat pendek, menyapu dan mengepel kelas.¹¹

Lingkungan sekolah mempunyai tugas- tugas diantaranya sebagai contoh dalam kehidupan sehari- hari. Pola pembinaan akhlakul karimah yang ditetapkan, dilatihkan, dan dibiasakan kepada peserta didik dilakukan oleh pendidik melalui contoh pembiasaan, dan keteladanan. Peserta didik cenderung akan mencotuh atau meneladaninya. Dasarnya adalah secara psikologi anak memang senang meniru, tidak saja yang baik yang jelekpun akan ditiru. Pendidik memberikan keteladanan seperti melakukan beberapa kegiatan diantara mengajar tetap waktu, bertutur kata yang baik, tegas dalam menjaga kebersihan didalam kelas. Pola pendidikan seperti ini akan melekat dalam fikiran dan nurani peserta didik, sehingga melahirkan pengalaman individu yang memunculkan sikap dan kepribadian yang mulia.

Pembinaan akhlakul karimah peserta didik di sekolah memang tidak hanya cukup dengan mengedepankan peranan keteladanan pendidik, melainkan seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah. Adanya efek keteladanan kepala sekolah dan pendidik terhadap akhlakul karimah peserta didik tercermin dalam perilakunya. Selain factor keteladanan pendidik tentunya banyak faktor lainnya yang berpengaruh terhadap berhasilnya penanaman nilai akhlak dilingkungan sekolah.

Peranan guru Aqidak akhlak lebih berat dari pendidik bidang studi lainnya. Sebab selain sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu pengetahuan tentang akhlak, ia juga dituntut untuk mengimplementasikan seluruh ilmu pengetahuannya secara nyata dalam

¹¹Asriani H, Guru Aqidah Akhlak MA DDI Attaufiq Padaelo, *Wawancara*, Barru , 29 Juli 2021.

kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang membedakan kenapa pendidik mata pelajaran agama sangat penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Selama peneliti berada di lapangan peneliti memperhatikan pendidik yang bersangkutan dalam penelitian ini memfokuskan kepada pendidik bidang studi Aqidah Akhlak.

Hal tersebut sesuai hasil wawancara dengan Ibu Asriani selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, tentang peranan pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap pembentukan Akhlak mengatakan bahwa:

Peranan kami sebagai guru mata pelajaran Akidah Akhlak dengan memberikan yang terbaik kepada peserta didik yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam ruang lingkup proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹²

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dipahami bahwa penerapan pembelajaran Aqidah Akhlak di MA DDI Attaufiq itu sudah cukup baik, karna pendidik tersebut memenuhi tanggung jawabnya sebagai pendidik dan pengajar di sekolah.

Metode Pembentukan Akhlak peserta didik di MA DDI Attaufiq Padaelo Kabupaten Barru

Kita berbicara tentang akhlak, maka sama dengan kita berbicara tentang tujuan pendidikan, karena kenapa banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Tetapi pembentukan akhlak sendiri dapat dibentuk oleh dirinya sendiri dan dibantu oleh lingkungan, pendidikan (sekolah), juga orang tua. Muhammad Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan islam.

Pembentukan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan, sebagaimana nantinya akan dikembangkan melalui metode keteladanan. Ini

¹²Asriani H, Guru Aqidah Akhlak MA DDI Attaufiq Padaelo,

menunjukkan bahwa akhlak memang perlu adanya dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada orang tua, sayang terhadap sesama makhluk Allah. Namun sebaliknya apabila akhlak anak itu tidak bina maka akan timbul masalah-masalah seperti anak-anak nakal yang selalu mengganggu masyarakat dan lain-lain.

Peneliti mengamati cara penyampaian pendidik di dalam kelas mudah dimengerti peserta didik, metode-metode yang digunakan dalam proses belajar sangat bervariasi, seperti metode ceramah, bercerita yang diselingi dengan pesan-pesan moral, tanya jawab, dan motivasi sehingga peserta didik tidak jenuh dalam melakukan pembelajaran di dalam kelas.

Menurut Ibu Asriani, H Selaku Guru Mata Pelajaran Aqidak Akhlak di MA DDI Attaufiq Padaelo. Metode yang dia gunakan dalam pembentukan Akhlak adalah:

Metode yang kami gunakan dalam pembentukan akhlak adalah keteladanan. Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberikan contoh, baik berupa tingkah laku, sifat cara berpikir dan sebagainya. pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling efisien karena manusia lebih mudah menangkap yang konkrit ketimbang yang abstrak. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan. Keteladanan sangat penting dalam hal pembentukan akhlak. Di sekolah perlu ada orang yang menjadi contoh sebagai panutan yang baik untuk diikuti dalam sikap dan perilaku, oleh karena siswa cenderung meniru sikap dan tindakan guru.¹³

Sedangkan menurut Nur Mawaddah, salah satu peserta didik kelas XII.1 MA DDI Attaufiq Padaelo, tentang metode yang dilakukan oleh guru dalam pembentukan Akhlak yaitu:

Alhamdulillah metode yang dilakukan oleh pendidik saya sangatlah bagus. Karna metodenya mudah dimengerti, dan selalu

¹³Asriani H, Guru Aqidah Akhlak MA DDI Attaufiq Padaelo, *Wawancara*, Barru , 29 Juli 2021.

memberikan motivasi kepada kita sebagai peserta didik dan memberikan contoh baik berupa tingkah laku yang baik.¹⁴

Di lingkungan sekolah MA DDI Attaufiq Padaelo, peneliti melihat kurang baiknya beberapa akhlak peserta didik seperti, berkata kasar, berkelahi. Semua hal tersebut tidak langsung kita menyalahkan pendidik dan lingkungan sekolah. Tetapi bisa saja peserta didik yang berakhlak tidak baik dikarenakan faktor dari lingkungan luar dan lingkungan pergaulannya diluar sekolah. Disinilah peran pendidik dan lingkungan sekolah untuk membentuk akhlak sangat diuji untuk membina akhlak peserta didik agar senantiasa berakhlak baik.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru, metode dalam pembentukan Akhlak peserta didik sudah berjalan dengan baik, diungkapkan oleh Ibu Nur Hikmah, salah satu guru di sekolah MA DDI Attaufiq Padaelo,

Alhamdulillah, menurut pandangan ibu tentang metode pembentukan akhlak peserta didik sudah sangat baik, dilakukan oleh guru aqidahnya langsung karna memang beliau tegas dan tidak tanggung-tanggung kalau soal pembentukan akhlak peserta didik.¹⁵

Dengan menggunakan metode keteladanan amat besar pengaruhnya terhadap pembentukan peserta didik di MA DDI Attaufiq Padaelo karena keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak pertama kali melihat, mendengar dan bersosialisasi dengan orang tuanya. Dalam hal ini pendidik menjadi contoh terbaik dalam pandangan anak. Apa yang menjadi perilaku orang tua akan ditirunya. Kita sebagai pendidik hendaknya mencontohkan perbuatan yang baik kepada anak didik kita, apabila kita mencontohkan yang jelek maka anak didik kita akan mencontoh yang jelek tetapi apabila kita mencontohkan yang baik maka anak didik kita akan mencontoh yang baik.

¹⁴Nur Mawaddah, Peserta didik kelas XII.1 MA DDI Attaufiq Padaelo, *Wawancara*, Barru, 29 Juli 2021.

¹⁵Nur Hikmah., Guru di Sekolah MA DDI Attaufiq Padaelo, *Wawancara*, Pada tanggal 29 Juli 2021.

Faktor pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Akhlak peserta didik di MA DDI Attaufiq Padaelo Kabupaten Barru

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam pembentukan akhlak adalah orangtua, lingkungan, adanya kedisiplinan waktu dalam segi kegiatan ataupun hal yang berkaitan dengan sekolah dan juga adanya minat atau bakat yang terpendam dari dalam diri mereka masing-masing memotivasi peserta didik, adanya media, sarana dan prasarana, guru sebagai pembimbing, kemauan dan kesadaran dari siswa sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru di MA DDI Attaufiq Padaelo, para guru tersebut merasakan faktor pendukung pembentukan akhlak yaitu:

Salah satunya diungkapkan oleh Ibu Nur Hikmah, salah satu guru di sekolah MA DDI Attaufiq Padaelo, beliau menyatakan bahwa:

Faktor pendukung dalam pembentukan akhlak peserta didik, yang pertama itu kerja sama antar warga sekolah karna kita berbasis madrasah tentu menjunjung tinggi hal-hal seperti ini, biasanya waktu sekolah masih aktif, setiap pagi sebelum masuk ke kelas para guru berbaris di depan sekolah untuk menyambut kedatangan siswa sambil berjabat tangan. Kemudian sebelum memulai pelajaran biasanya selalu ada pembacaan ayat suci Al-Qur'an oleh peserta didik secara bergilir. Jadi menurut saya pribadi selain ketersediaan buku tentang aqidah akhlak yang berperan penting adalah warga sekolah, entah itu kepala madrasah, atau tenaga kependidikan.¹⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat diketahui bahwa faktor pendukung dalam pembentukan akhlak peserta didik di MA DDI Attaufiq Padaelo sangat baik, karna semua tenaga pendidik ikut berperan aktif dalam bekerjasama dan juga memiliki sarana dan prasarana yang baik dalam pembentukan akhlak.

b. Faktor Penghambat

Kata Penghambat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai hal, keadaan atau penyebab lain yang

¹⁶Nur Hikmah, Guru dan wakil kepala MA DDI Attaufiq Padaelo, *Wawancara*, Barru, 29 Juli 2021 di MA DDI Attaufiq Padaelo Kabupaten Barru.

menghambat (merintang, menahan, menghalangi). Sedangkan hambatan didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat menghalangi atau merintang.¹⁷ Jadi, faktor penghambat adalah faktor yang sifatnya menghambat jalannya suatu kegiatan dan bersifat menghalangi tercapainya tujuan. Dalam proses pembelajaran, faktor penghambat merupakan berbagai faktor yang dapat mengganggu atau menghambat terlaksananya pembelajaran.

Adapun faktor penghambat pembentukan akhlak siswa dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Asriani, H sebagai guru mata pelajaran aqidah akhlak, beliau mengungkapkan bahwa:

Karna kurangnya kerja sama dengan orang tua, karna masih ada beberapa peserta didik yang tinggal dirumah/kost artinya mereka tidak tinggal bersama orang tua sehingga mereka tidak ada yang kontrol atau memantau anak dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan/pergaulan.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan tentang peranan pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak terhadap pembentukan akhlak peserta didik dapat disimpulkan bahwa pendidik mata pelajaran aqidah akhlak telah berusaha untuk dapat membentuk akhlak peserta didik. Adapun bentuk peranan yang dilakukan oleh pendidik mata pelajaran aqidah akhlak adalah dengan keteladanan, kebiasaan, nasehat, perhatian dan hukuman. faktor-faktor pendukung dalam pembinaan akhlak seperti tenaga pendidik yang profesional, partisipasi aktif masyarakat di lingkungan sekolah sedangkan faktor penghambat adalah karena minimnya pendidikan agama di keluarga dan perhatian orang tua, dan kurangnya kesadaran dari diri peserta didik. Sedangkan kurang berhasilnya pendidik mata pelajaran aqidah akhlak

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. VIII; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 357.

¹⁸Asriani H, Guru Aqidah Akhlak MA DDI Attaufiq Padaelo,

Wawancara, Barru , 29 Juli 2021.

dalam membentuk akhlak peserta didik tidak sepenuhnya adalah kegagalan pendidik dalam membina akhlak peserta didik melainkan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu minimnya pendidikan agama dikeluarga dan perhatian orang tua, dan kurangnya kesadaran dari diri peserta didik dan pergaulan yang kurang baik.

KESIMPULAN

Peranan Guru Aqidah Akhlak telah berperan dalam membentuk akhlak peserta didik di MA DDI Attaufiq Padaelo yaitu dengan memberikan keteladanan, adat kebiasaan, nasehat, keterampilan, dan wawasan.

Metode pembentukan Akhlak peserta didik dikembangkan melalui metode-metode keteladanan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu adanya dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada orang tua, sayang terhadap sesama makhluk Allah. Namun sebaliknya apabila akhlak anak itu tidak bina maka akan timbul masalah-masalah seperti anak-anak nakal yang selalu mengganggu masyarakat dan lain-lain.

Faktor pendukung dalam pembentukan Akhlak yaitu adanya kerjasama dari keluarga, pendidik/guru, dan masyarakat. Dan adapun faktor penghambatnya minimnya pendidikan agama dikeluarga dan perhatian orang tua, dan kurangnya kesadaran dari diri peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Darajat, Zakiyah. *Metodik Khusus Pengajaran PAI*. Jakarta : Rajawali Pers, 1995.

Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Hidayat, Nur. *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Ombak, 2015.

Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: RemajaRosdakarya, 2014.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet.V, Jakarta: Kencana, 2017.
